BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan aspek penting dalam meningkatkan sumber daya manusia karena pendidikan merupakan aspek fundamental untuk mengembangkan berbagai bidang atau kehidupan manusia, terutama dalam meningkatkan sumber daya manusia. Tinggi rendahnya kualitas SDM akan mempengaruhi kehidupan di dalam berbagai bidang.

Untuk mencapai standar proses pendidikan berbagai upaya telah dilakukan di antaranya adalah penyempurnaan kurikulum, perbaikan mutu pendidikan guru melalui perbaikan kompetensi tenaga pengajar, penataran atau pelatihan, penyediaan buku-buku pelajaran, renovasi sarana dan prasarana. Upaya ini semuanya bertujuan untuk peningkatan kualitas proses belajar mengajar sehingga dapat menghasikan lulusan yang berkualitas.

Secara yuridis formal, pemerintah telah menetapkan Undang-undang No.19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut salah satu yang ditetapkan bahwa guru harus memiliki kompetensi di bidang paedagogik Kompetensi ini antara lain memuat kemampuan guru merancang dan melaksanakan pembelajaran. Hal ini terkait antara lain dengan pemilihan model pembelajaran. Pemilihan model yang baik dan menunjang pencapaian tujuan kurikulum dan disesuikan dengan potensi siswa merupakan salah satu faktor utama yang harus dimiliki guru. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Pemilihan model yang dilakukan akan berkaitan dengan pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang akan dilakukan guru. Oleh sebab itu, selayaknya guru harus menguasai ketiga komponen ini dan mampu mengolahnya dengan berbagai aspek (materi, waktu, sarana dan prasarana) dalam proses belajar mengajar agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat terlaksana sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan. Untuk itu, guru harus mampu mengolah ketiga komponen ini sehingga menjadi proses belajar mengajar yang dinamis dan inovatif.

Kenyataan yang terjadi di lapangan dalam kegiataan belajar mengajar ternyata kedudukan dan fungsi guru masih sangat dominan. Salah satu kelemahan guru yang nyata terlihat adalah kurang variatifnya guru dalam menyajikan materi pelajaran karena terdorong untuk mencapai target kurikulum sehingga guru lebih banyak berperan dan menguasai jalannya proses belajar. Guru lebih banyak berperan sebagai subjek dibandingkan siswa sehingga variasi proses belajar mengajar menjadi kaku karena kurangnya peran siswa di dalam pembelajaran.

Permasalahan ini juga terjadi pada pengajaran menulis pantun. Berdasarkan pengalaman penulis di lapangan, kesulitan yang dihadapi siswa adalah dalam pemilihan kata-kata. Karena kurangnya kosakata yang dimiliki siswa, akibatnya siswa sulit menentukan persajakan (rima), tema, dan makna yang terkandung di dalam isi pantun. Hasil kerja siswa lebih banyak mencontoh penulisan pantun yang sudah ada terutama pilihan kata (diksi). Selain itu, sikap siswa terhadap pantun pun kurang positif. Siswa lebih suka menulis puisi modren dengan alasan bahwa zaman sekarang ini pantun tidak ada manfaatnya untuk dipelajari dan kata-katanya sulit dipahami karena banyak menggunakan kata-kata lama.

Kretivitas guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran menulis pantun juga sangat kurang. Hal ini antara lain disebabkan kurangnya variasi guru dalam pembelajaran menulis pantun, guru tidak tertarik untuk mengajarkan sastra termasuk pantun dan sulitnya mencari buku-buku yang berhubungan dengan pantun.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004) memberikan ruang gerak seluas-luasnya kepada guru untuk mengembangan kreatifitas ketika kegiatan proses belajar berlangsung. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengharapkan dominasi pembelajaran bukan lagi dipegang oleh guru tetapi kegiatan pembelajaran lebih banyak diarahkan kepada siswa karena posisinya berubah menjadi subjek dalam kegiatan tersebut. Pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan, minat, bakat, dan kebutuhan di lingkungan tempat siswa tersebut berada.

Berkembangnya zaman mengubah paradigma dan tujuan dunia pendidikan, bahwa kemampuan siswa bukan hanya bertitik tolak pada IQ (*Intelectual Quotient*) saja. Keberhasilan siswa berhubungan erat dengan emosional, bakat, minat, dan hubungan dengan penciptanya atau dikenal dengan ESQ (*Emotional Spritual Quotient*).

Salah satu desakan yang digulirkan adalah usaha untuk mengembalikan pendidikan kepada masyarakat (Sindhunata dalam Suyatno, 2004:2). Berkaitan dengan hal itu, guru, khususnya yang menangani pendidikan harus berani dan mempunyai komitmen untuk mengubah paradigma yang dipegang selama ini ke paradigma baru yang justru dibutuhkan oleh masyarakat. Paradigma itu adalah yang memadukan antara IQ, EQ, SQ, dan kecerdasan lainnya (Suyatno, 2004:3).

Perpaduan konsep tersebut menghubungkan antara intelektual yang dimiliki dengan sikap dan diaplikasikan dalam wujud tingkah laku yang berlandaskan akhlak dan budi pekerti untuk menciptakan tingkah laku positif di dalam lingkungannya.

Hal ini sejalan dengan tujuan pengajaran sastra dan tertuang di dalam tujuan kurikulum pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Standar Kompetensi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, yaitu belajar berbahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya (Depdiknas, 2003:5).

Standar kompetensi ini mengharapkan siswa dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sesuai kemampuan serta kebutuhan minatnya. Di samping itu siswa dapat memberikan penghargaan terhadap hasil intelektual bangsanya sendiri.

Selain itu, tawaran pengajaran sastra yang merupakan bagian dari pencapaian pendidikan menurut Rusyana (1984:313) adalah, bahwa dalam pendidikan, si terdidik dilibatkan ke dalam pengalaman agar ia memahami dunia fisik dan dunia sosial, dan agar ia mampu mengapresiasi nilai-nilai, serta memahami dan mengapresiasi hubungannya sebagai makhluk dengan Khaliknya.

Pandangan ini juga dikemukakan oleh Iskandarwassid (2004:4), bahwa tujuan pengajaran sastra (di sekolah) yang paling utama ialah agar siswa memiliki pengalaman bersastra. Ini bukan berarti tujuan siswa untuk memperoleh pengetahuan tidak penting, melainkan difungsikan (aplikatif), menjadi pengetahuan siap. Pengetahuan sastra ini disimpulkan dapat diperoleh setelah melalui pengalaman bersastra.

Kedua tujuan ini sama pentingnya, akan tetapi untuk tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Pertama, tujuan beroleh pengalaman lebih diutamakan. Jika anak telah berhasil memperoleh pengalaman, kemudian ia akan terdorong untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan pengalamannya itu. Oleh karena itu, dalam pengajaran sastra kita harus menyediakan kesempatan agar murid mengalami sendiri kegiatan membaca atau mendengarkan hasil sastra, dan pengalaman menulis karangan. Dengan itu, kita mendorong murid untuk berbuat kreatif, dan mendorong agar mereka mampu menikmati keindahan dalam hidupnya, (Rusyana, 1982:6).

Jadi, dalam pelaksanaan pembelajaran sastra, salah satunya guru harus mampu mengembangkan potensi siswa di bidang menulis sastra. Di samping memperoleh pengalaman estetik, para siswa perlu memperoleh pengalaman penciptaan. Pada saat tertentu siswa diberi kesempatan untuk menciptakan sendiri karya sastra. Kesempatan yang diberikan untuk mencipta secara tidak langsung memberikan manfaat keterampilan siswa dalam menulis.

Kerampilan menulis juga mempengaruhi siswa untuk dapat mengekspresikan diri dengan menciptakan kata-kata yang puitis. Pengalaman menciptakan secara tidak langsung berpengaruh bagi usaha mendapatkan pengalaman puitik. Salah satu cara beroleh pengetahuan dan pengalaman bersastra dapat dinikmati siswa melalui menulis pantun.

Pantun merupakan sastra lama dalam bentuk puisi dan tergolong ke dalam jenis puisi lama. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pembelajaran pantun lebih ditekankan kepada aspek keterampilan menulis. Aspek ini menuntut kreativitas siswa dalam menggunakan pilihan kata, rima, larik sehingga produk yang dihasilkan

bernilai estetika dan mengandung nilai-nilai positif dan dapat diaplikasikan siswa dalam kehidupannya sehari-hari.

Sejalan dengan perkembangan zaman dan majunya ilmu pengetahuan ternyata pantun yang selama ini kurang tersentuh dalam pendidikan mulai dilirik oleh sebagian orang untuk dijadikan sebagai modal mencari ketenaran dan alat untuk berkomunikasi ketika menyampaikan sesuatu di hadapan khalayak baik ruang lingkup kecil maupun besar. Contohnya di televisi, seperti acara komedi, pantun dijadikan bahan untuk menghibur penonton agar lebih komunikatif yang sering pula akhir-akhir ini kita dengar dalam acara Pemilihan Da'i Cilik di salah satu stasiun televisi, pantun juga mendapat perhatian karena sering dijadikan alat komunikasi oleh para peserta ketika menyampaikan dakwah di hadapan penonton.

Di Provinsi Riau tempat penulis berdomisili, pantun merupakan tradisi yang tetap digunakan ketika ada acara digelar. Mulai dari acara yang bersifat formal maupn non formal. Mulai acara adat perkawinan sampai ke acara seminar. Bahkan pada lokakarya dan pertemuan para pejabat, pantun sering dijadikan pengantar komunikasi ketika akan menyampaikan maksud atau tujuan.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), di materi pantun yang ditekankan adalah aspek menulis. Standar Kompetensi yang diharapkan siswa dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui pantun, (Depdiknas, 2006).

Agar pengajaran menulis pantun sesuai dengan tujuan pengajaran sastra maka model yang dipilih harus mencerminkan karakteristik pembelajaran yang telah dituangkan di dalam kurikulum. Sebuah model pembelajaran yang dipilih guru

hendaknya dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa, dan dalam kegiatan belajar mengajar hendaknya lebih menekankan kepada proses

Dari uraian di atas, maka untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa dan sesuai dengan tujuan pengajaran sastra maka salah satu cara dapat dilakukan guru dalam mengajarkan sastra khususnya menulis pantun adalah melalui model siklus belajar (*learning cycle models*) yang merupakan bagian dari model konstruktivisme. Pendekatan ini memandang siswa tidak lagi sebagai objek dalam pembelajaran, tetapi siswa adalah makluk hidup yang mempunyai kemampuan untuk berkembang berdasarkan kemampuan yaitu skemata yang sudah dimilikinya. Skemata ini akan berkembang apabila siswa diberi kesempatan berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya.

Penelitian terhadap perubahan konseptual siswa yang didasarkan pada konstruktivisme melalui model siklus belajar (*learning cycle models*) telah banyak dilakukan para peneliti sebelumnya, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Edmon. A. Marek dan Jeffrey Patterson (2002) dan penelitian yang dilakukan Loucas Louca dan Concantinus P. (2004). Hasil penelitiannya mengatakan bahwa pembelajaran dengan models siklus belajar (*learning cycle models*) dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa tentang pemantulan cahaya. Selanjutnya penelitian dengan menggunakan model siklus belajar (*learning cycle models*) ini juga dilakukan oleh Nurjanah (2005). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan model siklus belajar (*learning cycle models*) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis bahasa Indonesia.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini perlu dilakukan pembatasan masalah penelitian. Hal ini bertujuan agar ada kejelasan, jangkauan dan kemudahan bagi penelitian yang akan dilakukan. Bagian yang dibahas dalam penelitian ini adalah tentang menulis pantun berdasarkan bentuk, dan syarat pantun.

Menurut Badudu, (1978:8-11) bentuk pantun dibedakan atas:

1. pantun biasa
2. pantun berkait
3. talibun
4. pantun kilat (karmina)

Pembatasan pertama berdasarkan pembagian bentuk pantun, maka menetapkan bentuk biasa yang dijadikan acuan untuk diteliti karena dilihat dari penulisannya sesuai dengan ketentuan syarat-syarat pantun.

Lawson (1988:139-41) mengklasifikasikan model siklus belajar (*learning cycle models*) ini ke dalam tiga tipe, yaitu deskiptif, empiris-abduktif, dan hipotetis-deduktif. Perbedaan penting di antara ketiganya adalah tingkat kemampuan siswa dalam usaha menggambarkan sifat atau secara eksplisit menghasilkan dan menguji hipotesis-hipotesis alternatif.

Pembatasan kedua berkenaan dengan pengajaran sastra, pengajaran menulis pantun yang dilaksanakan adalah model siklus belajar (*learning cycle models*) pada tipe empiris-abduktif. Dengan model ini diharapkan siswa akan mampu mengembangkan dan mengemukakan sendiri fakta, konsep, nilai serta sikap yang dituntut dalam tujuan pengajaran sastra.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka ditarik rumusan masalah sebagai berikut.

1) Apakah penerapan model siklus belajar (*learning cycle models*) lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional dalam pembelajaran menulis pantun di kelas VII SMP Negeri 22 Pekanbaru?
2) Apakah penerapan model siklus belajar (*learning cycle models*) dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 22 Pekanbaru dalam menulis pantun?
3) Bagaimanakah hasil menulis pantun siswa kelas VII dengan penerapan model siklus belajar (*learning cycle models*) di SMP Negeri 22 Pekanbaru?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut.

1) Mendeskripsikan keefektifan model siklus belajar (*learning cycle models*) dibandingkan dengan model belajar konvensional dalam pembelajaran menulis pantun di kelas VII SMP Negeri 22 Pekanbaru.
2) Mengetahui pengaruh penggunaan model siklus belajar (*learning cycle models*) dalam peningkatan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis pantun di kelas VII SMP Negeri 22 Pekanbaru.
3) Mengetahui hasil pembelajaran menulis pantun siswa dengan menggunakan model siklus belajar (*learning cycle models*) di kelas VII SMP Negeri 22 Pekanbaru.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut.

a. Bagi guru

1) Beroleh pengetahuan tentang model siklus belajar (*learning cycle models*) dalam mengajar menulis pantun.

2) Sebagai petunjuk praktis menulis pantun agar mudah melaksanakan pembelajaran sehingga kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran menulis pantun dapat diatasi.

3) Menambah wawasan dan keterampilan guru dalam penerapan model pembelajaran sehingga pengajaran sastra tentang menulis pantun melalui model siklus belajar (*learning cycle models*) lebih bermakna.

b. Bagi siswa

1) Dapat merangsang aspek emosi, imajinasi dan rasa kemanusiaan siswa sebagai motivasi dalam menulis pantun.

2) Beroleh pengetahuan dan pengalaman dalam menulis pantun melalui pengalaman bersastra yang diperoleh dari pembelajaran di kelas dan fenomena sekitar siswa.

3) Melatih siswa untuk peka terhadap gejala yang terjadi di lingkungan sekitarnya

4) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam pembelajaran menulis pantun.

5) Menemukan cara yang efektif untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan imajinasi dalam bentuk tulisan pantun.

c. Bagi penentu kebijakan kurikulum

1) Memberikan masukan bagi para penyusun kurikulum, sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan dalam penyusunan dan perbaikan kurikulum terutama untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP).

2) Menjadi pertimbangan untuk memuat lebih banyak pembelajaran sastra khususnya sastra puisi lama (pantun, syair, gurindam) di dalam kurikulum.

F. Asumsi

1) Pembelajaran menulis pantun siswa SMP Negeri 22 Pekanbaru masih rendah, dalam arti kemampuan siswa menulis pantun belum sesuai dengan tujuan pengajaran sastra.

2) Penggunaan salah satu pendekatan dan model merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengajaran sastra khususnya menulis pantun.

4) Penggunaan model siklus belajar *(learning cycle models)* dalam pembelajaran menulis pantun sesuai dengan tujuan pengajaran sastra, yaitu memperoleh pengetahuan dan pengalaman bersastra berdasarkan fakta dan skemata yang dimiliki siswa.

5) Model siklus belajar (*learning cycle models*), dapat mempengaruhi dan meningkatkan kemampuan menulis pantun siswa.

G. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menulis pantun antara siswa yang menggunakan model siklus belajar (*learning cycle models*) dengan siswa yang menggunakan model konvensional.

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menulis pantun antara siswa yang menggunakan model siklus belajar (*learning cycle models*) dengan siswa yang menggunakan model konvensional.

H. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah tulisan pantun siswa kelas VII di SMP Negeri 22 Kota Pekanbaru-Riau tahun ajaran 2006-2007 yang berjumlah 225 siswa.

Sampel di dalam penelitian ini diambil dari populasi tulisan pantun siswa kelas VII dengan jumlah 6 kelas. Penentuan sampel secara acak yaitu mengambil dua kelas dan masing-masing satu kelas dijadikan kelas eksperimen dan satu kelas lagi dijadikan kelas kontrol. Setiap kelas rata-rata berjumlah 37 siswa.

I. Definisi Operasional

1) Penerapan adalah perihal memprakrtekan suatu model dalam pembelajaran menulis pantun berdasarkan konsep model siklus belajar.
2) Model mengajar adalah suatu rencana atau pola yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum, menyusun materi pengajaran, dan memberi arah pembelajaran di kelas ataupun lainnya (Joyce dan Weil (2000:1)
3) Siklus belajar adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu tahap eksplorasi, tahap pengenalan konsep dan tahap aplikasi konsep. Ketiga tahap ini melibatkan siswa secara aktif dan kreatif dalam proses memperoleh hasil belajar yang dikembangkan dari hasil konstruksi siswa berdasarkan fakta, skemata yang dimilikinya.

4) Menulis pantun adalah kegiatan melahirkan pikiran, perasaan dan kehendak kepada orang lain dalam bentuk tulisan dari jelmaan bahasa lisan berupa lambang-lambang yang menggambarkan bahasa seseorang, sehingga orang dapat memahaminya melalui bentuk, dan syarat pantun.

J. Paradigma Penelitian

Penerapan Model siklus belajar (*learning cycle models*) dalam menulis pantun secara sederhana dapat dilihat pada bagan berikut ini.